

Implementasi *Aviation Safety Improvement* oleh Pemerintah Indonesia-Australia melalui Kerjasama *Air Transport Sector*

Ni Made Ratih Laksmi Pradnyakumari¹⁾, Idin Fasisaka²⁾, A.A. Bagus Surya Widya Nugraha³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: laksmipradnya93@gmail.com¹, idinfasisaka@yahoo.co.id², aabasuwinu@gmail.com³

ABSTRACT

Indonesia is Australia's closest neighbor countries are cooperating in various fields including the field of aviation. Australia has a strong aviation company and contribute to the advancement of the world's airlines to join the international civil aviation organization (ICAO) and helped develop the company's low in many countries, especially in Asia Pacific. The Aviation sector included into one of the most important area, because of the creation of air traffic for people's mobilization especially tourists who produce the country's foreign exchange. The implementation of aviation safety improvement is done through the cooperation of the air transport sector in which inside it there are grains of technical implementation carried out by both countries, and also implementation support in such cooperation namely Indonesia Australia Aviation Security Project (IAAP), Indonesia-Australia Direct Flight Cooperation, and Indonesia Transport Safety Assistance Package (ITSAP). The implementation is a form of political negotiation within the framework of relations between the two countries to persue their own national interests. This study assessed using two concepts that is sustainable development of air transport and geostrategic concept. The Locus of this study is from 2008-2013.

Keywords : *air transport, aviation safety improvement, air transport cooperation*

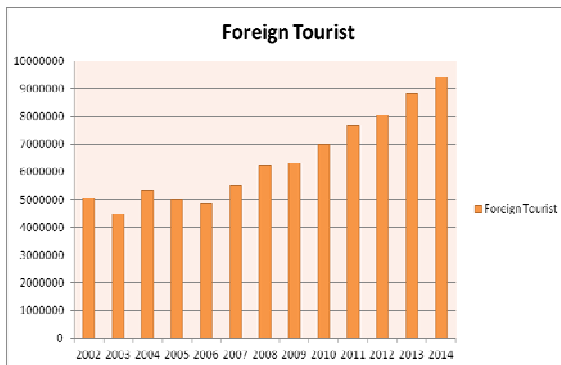
1. PENDAHULUAN

Indonesia dan Australia merupakan sesama negara *middle power* dengan letak geografis berdekatan yang dapat bekerjasama serta mempromosikan stabilitas keamanan di Asia Tenggara dan peningkatan ekonomi kedua negara. Indonesia memandang Australia sebagai mitra alamiah dalam meningkatkan kemampuan tidak hanya dalam bidang pertahanan tapi juga dalam perekonomian, serta mengingat kiprah dan komitmen Australia pada bidang *aviation* di Asia Pasifik. Sedangkan Australia memandang Indonesia sebagai mitra sekaligus pangs

pasar yang potensial (Lumsdom, 2000). Sasaran kebijakan luar negeri kedua negara memiliki korelasi dengan daya tarik yang dimiliki masing-masing negara seperti sumber daya alam penunjang pariwisata yang ada di Indonesia dan fasilitas pendidikan yang modern yang dimiliki oleh Australia (Dibb, 2007).

Kedekatan geografis dan hubungan baik antara kedua negara yang melahirkan beberapa kerjasama khususnya bidang penerbangan (*aviation*), namun belum terjadi peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara yang signifikan terutama pada kisaran tahun 2002-2006.

Grafik 1.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia 2002-2014



Sumber: Statistics Indonesia (BPS, 2014).

Hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara kelayakan yang kurang dari pesawat, pesawat yang sudah berumur, tingginya angka kecelakaan penerbangan di Indonesia, kurangnya jumlah penerbangan langsung (*direct flight*) dan jumlah penerbangan (*extra flight*), serta bencana alam, dan aksi pemboman teroris (Angkasa, 2004). Langkah-langkah pendekatan dan diplomasi dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan pemerintah Australia dalam upaya melakukan kerjasama bilateral.

Tulisan ini akan menitikberatkan pada transportasi udara khususnya *aviation safety improvement* pada segala sesuatu yang terkait dengan perbaikan bidang keselamatan penerbangan seperti regulasi, *regulatory oversight*, pelayanan navigasi udara, sumber daya manusia dan teknologi penerbangan. Transportasi udara dapat membantu pergerakan orang dari suatu tempat ke tempat lain, antar negara, serta dari kota ke daerah pedalaman dan sebaliknya. Keselamatan merupakan prioritas utama di dalam dunia

penerbangan sehingga diperlukan suatu standar keselamatan dengan mengacu pada standar penerbangan yang ada. Penerapan keselamatan penerbangan (*aviation safety*) perlu dilaksanakan pada semua sektor baik pada bidang transportasi atau operasi angkutan udara, kebandarudaraan, navigasi, perawatan dan perbaikan, serta pelatihan yang mengacu pada aturan ICAO (*International Civil Aviation Organization*) (Lontar UI, 2013).

Penerapan keselamatan dalam semua aspek aktivitas penerbangan menjadi sangat penting mengingat kesadaran masyarakat akan pentingnya peningkatan kualitas hidup dengan terjadinya mobilisasi orang baik sebagai wisatawan maupun sebagai pelaku bisnis khususnya bisnis pariwisata. Di Indonesia, pariwisata sebagai penyumbang devisa terbesar ke tiga setelah minyak dan gas bumi serta kelapa sawit (Tambuan, 2009). Aktivitas kepariwisataan tersebut tergantung pada transportasi karena dapat mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dengan sangat pesat, terutama peranan sektor transportasi udara. Pemakaian transportasi udara sebagai moda transportasi semakin diminati dan memegang peranan penting karena dapat memberikan kenyamanan, efisiensi waktu, memberikan kepuasan akan kebutuhan gaya hidup, serta terpenuhinya aspek *accessibility* (Prideux, 2000).

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa tulisan ilmiah yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini seperti tulisan ilmiah yang terkait dengan tema penelitian ini. Penelitian pertama yang dikaji adalah penelitian dari Jian Tong, Haito Wen, Xuemei Fan, Sebastian Kummer (2010) dengan judul *Designing and Decision Making of Transport Chains Between China and Germany*. Penelitian Jian Tong menjelaskan bahwa kerjasama antara China dan Jerman dalam bidang transportasi bertujuan untuk menentukan moda transportasi yang tepat untuk mengangkut komoditas antar kedua negara. Memilih moda transportasi yang tepat adalah proses pengambilan keputusan yang kompleks yang melibatkan banyak faktor internal dan eksternal yang masing-masing mempunyai manfaat dan tantangan.

Moda transportasi udara dapat menjadi pilihan utama karena transportasi udara secara signifikan dapat mengurangi dan dapat mencegah kerusakan komoditi karena jarak tempuh dapat berkurang secara signifikan. Profitabilitas dapat ditingkatkan dengan manajemen yang efektif melalui pengurangan biaya dan peningkatan layanan. Jalur transportasi udara cukup memadai dalam perdagangan internasional antara China dan Eropa yang sedang pada tingkat tertinggi dari segi kuantitas. Angkutan udara diakui oleh sebagian besar perusahaan sebagai sarana utama dalam angkutan. Transportasi udara dapat mengangkut jenis barang tertentu antara lain peralatan

teknologi atau *fashion*, bahkan untuk beberapa produk dengan menggunakan transportasi udara dapat mengurangi biaya distribusi. Melalui kombinasi kecepatan, kehandalan, frekuensi dari transportasi udara menghasilkan pelayanan yang berkualitas tinggi.

Penelitian Jian Tong berkontribusi dalam menentukan fokus bahasan tulisan ini yaitu kerjasama bilateral bidang transportasi udara khususnya penggunaan moda transportasi udara sebagai sarana penunjang utama untuk menggerakkan sektor ekonomi nasional, dimana hal ini dikembangkan oleh Jerman dan Cina dengan cara penambahan jalur penerbangan untuk keperluan angkutan komoditas ekspor impor antara kedua negara tersebut. Penelitian ini menitikberatkan pada perbaikan keselamatan penerbangan (*aviation safety improvement*) dengan bekerjasama dengan pemerintah Australia.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Day Pahlawan Putra (2014) dengan judul Pengaruh Kerjasama Pariwisata Indonesia dan Rusia terhadap Industri Pariwisata di Manado. Penelitian Day Pahlawan menjelaskan tentang kerjasama antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Rusia untuk menunjang industri pariwisata yang ada di Manado. Melalui program-program kerjasama pariwisata antara Indonesia dan Rusia, pergerakan pemerintah daerah lebih luas untuk mempromosikan pariwisata yang ada di Manado. Adapun implementasi kerjasama antara Indonesia terhadap

industri pariwisata Manado antara lain dengan *joint operation* antara Garuda Indonesia Airways dan rekanan Rusia. Adanya dukungan dari Garuda Indonesia dalam membantu meningkatkan pariwisata di Indonesia sehingga dibuka penerbangan dari Rusia ke Manado dan dari Manado ke Rusia. Hal tersebut disepakati berdasarkan kerjasama pariwisata antara Indonesia dan Rusia guna mempermudah para wisatawan mancanegara asal Rusia yang ingin mengunjungi Manado.

Pemaparan Day Phlawan Putra tentang implementasi kerjasama bidang transportasi udara dan pengaruhnya terhadap peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara dengan mengadakan kerjasama bilateral membantu penelitian ini dalam menentukan arah bahasan penelitian. Penelitian Day Pahlawan Putra menjelaskan penanganan melalui *joint operation* antara Garuda Indonesia Airways dan rekanan Rusia, pemberian *visa on arrival*, kegiatan *famtrip*, melalui *event-event* internasional. Penelitian ini melakukan penanganan dibidang transportasi udara melalui kerjasama-kerjasama *Aviation Safety Improvement* dengan pemerintah Australia.

Penelitian ke tiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Nwaogbe Obioma, R., Wokili, H, Omoke Victor, Asiegbu Benjamin (2013) dengan judul *An Analysis of the Impact of Air Transport Sector to Economic Development in Nigeria*. Tulisan ini menjelaskan bahwa permintaan untuk layanan transportasi udara telah mengalami kenaikan yang signifikan selama tiga

dekade terakhir di Nigeria. Koneksi yang cepat antara wilayah yang beragam di Nigeria lebih baik dicapai melalui transportasi udara. Nwaogbe Obioma dalam tulisannya menyatakan bahwa transportasi udara mendatangkan manfaat sosial di Nigeria seperti salah satunya adalah transportasi udara meningkatkan kualitas hidup dengan memperluas rekreasi dan pengalaman budaya dengan menyediakan berbagai pilihan tujuan liburan di seluruh dunia secara terjangkau.

Penelitian Nwaogbe Obioma berkontribusi pada penelitian ini dalam mengidentifikasi permasalahan pembangunan transportasi udara terhadap perekonomian secara umum di Nigeria. Penelitian yang dilakukan Nwaogbe Obioma memilih lokasi perkembangan transportasi udara di Nigeria dengan keadaan geografis berupa daratan yang sangat luas (benua). Sedangkan penelitian ini mengambil lokasi di Indonesia dengan keadaan geografis berupa kepulauan.

2.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini maka penelitian menggunakan konsep *sustainable development of air transport*, dan konsep *geostrategi*. Konsep seperti yang diungkapkan oleh Mohtar Mas'ood adalah adanya obyek, sifat suatu benda atau fenomena tertentu yang diwakili oleh abstraksi. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Implementasi *Aviation Safety Improvement* oleh Pemerintah Indonesia-Australia Melalui Kerjasama *Air Transport Sector*.

1. Sustainable Development of Air Transport

Adanya pembatasan kepemilikan angkutan udara yang dihadapi oleh industri transportasi udara sehubungan dengan naik turunnya keadaan ekonomi dan dampaknya dapat menghambat pelaksanaan keberlangsungan industri penerbangan (ICAO, 2013). Hambatan lainnya untuk pembangunan berkelanjutan transportasi udara adalah keadaan geografis, peraturan dan perekonomian masing-masing negara. Hal tersebut memunculkan wacana di PBB untuk merancang *sustainable development of air transport* atau yang disebut dengan pembangunan berkelanjutan yang menitik beratkan pada ekonomi penerbangan sipil untuk mewujudkan transportasi udara yang aman, adil, efisien, harga yang kompetitif, terjangkau oleh masyarakat, namun tetap menguntungkan sehingga industri penerbangan itu dapat mandiri bahkan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi negaranya (ICAO, 2013).

Hal itu juga dapat membantu negara-negara anggota dalam menciptakan lingkungan global yang menguntungkan dengan membentuk kebijakan dan pedoman regulasi ekonomi, manajemen infrastruktur, dari kegiatan penerbangan tersebut (Suwardi, 1994). Adanya *monitoring* dari semua perkembangan kegiatan dan mekanisme penyebaran informasi dapat memudahkan pengumpulan data. Hal ini akan memungkinkan terjadinya transparansi untuk analisis kuantitatif dan kualitatif yang

akurat dari perkembangan transportasi udara tersebut untuk memudahkan dalam mendukung bantuan kepada negara-negara yang membutuhkan dan asistensi dalam transportasi udara. Untuk melaksanakan rencana tersebut PBB memberikan mandat kepada ICAO sebagai badan pengelola transportasi udara (ICAO, 2013).

a. Aviation Safety Improvement

Keselamatan merupakan prioritas utama dalam dunia penerbangan sehingga diperlukan standar keselamatan yang optimal dengan mengacu pada standar penerbangan yang ada. Terjadinya mobilisasi orang dari suatu tempat ke tempat lain untuk tujuan berwisata membutuhkan transportasi yang memadai. Pada dunia penerbangan, pemenuhan (*compliance*) terhadap *safety standard* (standar keselamatan) yang tinggi merupakan suatu keharusan yang mutlak.

Perbaikan infrastruktur merupakan peranan penting dari pemerintah. Apabila seluruh faktor tersebut dapat berjalan dengan baik maka akan tercipta keselamatan dan memberi rasa aman terhadap penumpang serta dapat mengurangi tingkat kecelakaan penerbangan yang terjadi di Indonesia (Martono, 1999).

b. Air Transportation on Tourism

Pariwisata merupakan sektor penting yang mendorong tumbuhnya sektor ekonomi yang merupakan sumber lapangan pekerjaan baru dan peningkatan

kesejahteraan masyarakat di sejumlah Negara berkembang. WTTC (*World Travel and Tourism Council*) mensimulasi *Tourism Satellite Accounts* yang menggambarkan bahwa pengeluaran pengunjung asing berkisar 10% dari belanja pariwisata di Amerika Utara, dan lebih dari 50% di Afrika (ICAO, 2013). *Air transportation* juga mempunyai peran utama dalam membentuk keberagaman industri yang terkait pariwisata dan penerbangan di seluruh dunia. Sebanyak 40% dari jumlah wisatawan internasional melakukan perjalanan melalui udara (ICAO, 2013). Seperti dilansir oleh ICAO, transportasi udara atau *air transportation* memberikan kontribusi besar pada perkembangan destinasi wisata. Di negara-negara tersebut dan di destinasi wisata tertentu kedatangan wisatawan internasional melalui transportasi udara sebanyak 100%, hal ini terjadi pada contoh kasus ekstrim di negara Malta atau Irlandia atau Islandia (Bieger, 2004).

2. Geostrategi

Geostrategi merupakan bagian dari geopolitik dan kebijakan luar negeri yang didasarkan pada faktor geografi. Menurut Zhiznin (2010), geopolitik merupakan sebuah konsep dalam hubungan internasional yang memiliki karakteristik mengenai aspek geografi baik itu lokasi maupun bentuk sebuah negara secara spesifik berdasarkan sejarah yang memiliki pengaruh dalam posisi sebuah negara, dalam suatu regional, benua maupun proses pada sistem global. Geopolitik mencakup ranah yang sangat luas sebagai

sebuah konsep awal. Oleh karena itu konsep geopolitik diturunkan menjadi sebuah konsep yang disebut geostrategi yang mencakup ruang lingkup yang sesuai dengan objek penelitian ini.

Geostrategi dari suatu negara dapat dicapai melalui kerjasama internasional dan koordinasi kegiatan regional sehingga terjadi keselarasan kegiatan penerbangan diseluruh dunia. Penelitian ini berfokus pada kerjasama bilateral antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Australia. Istilah "bilateral" atau hubungan bilateral menurut Kusumohamidjojo adalah hubungan diantara dua Negara atau lebih baik secara letak geografis berdekatan atau berjauhan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian (Kusumohamidjojo, 1987). Kerjasama bilateral antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Australia adalah pada bidang transportasi udara. Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbesar diseluruh dunia dengan iklim tropis dan berbagai suku bangsa maupun adat istiadat yang sangat beragam namun mempunyai keterbatasan dalam hal pengelolaan, sedangkan Australia yang secara geografis adalah benua dengan iklim subtropis namun mempunyai kemampuan dalam pengelolaan.

Pembangunan berkelanjutan transportasi udara atau *sustainable development of air transport* secara global sudah dilaksanakan oleh badan PBB yaitu ICAO. Untuk mendapatkan kondisi penerbangan yang layak sebagai sarana angkutan orang antar negara dan daerah

yaitu dengan cara mengikuti suatu perbaikan keselamatan penerbangan (*aviation safety improvement*) yang dimana pada akhirnya transportasi udara berkontribusi terhadap perkembangan destinasi wisata. Letak geografis dari suatu negara mempengaruhi kebijakan luar negeri negara tersebut, dalam hal ini Indonesia dan Australia memiliki letak geografis yang berdekatan sehingga kedua negara tersebut melakukan kerjasama bilateral sebagai implementasi dari kebijakan *soft power* dan geostrategi kedua negara tersebut dengan mengimplementasi *aviation safety improvement* untuk mengejar peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang digambarkan secara deskriptif untuk menggambarkan implementasi *aviation safety improvement* oleh pemerintah Indonesia-Australia melalui Kerjasama *Air Transport Sector*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder, pada data-data yang berasal dari buku, artikel online, jurnal ilmiah, dokumen yang berasal dari akun resmi kementerian luar negeri Indonesia terkait *treaty* dan MoU, dan juga surat kabar online dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan dengan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui *library research* atau studi pustaka. Studi pustaka atau studi dokumen merupakan kajian yang

menitik beratkan pada analisis dan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Rahardjo, 2005).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

4.1.1. Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia dan Australia

Hubungan bilateral antar kedua negara sudah mulai dilakukan sejak tahun 2006 yakni dengan ditandatanganinya Perjanjian tentang Kerangka Kerjasama Keamanan antara Indonesia Australia (*Agreement between The Republic of Indonesia and Australia on the Framework for Security Cooperation*). Hubungan antara Indonesia dengan Australia merupakan hubungan bilateral yang unik. Hal tersebut dikarenakan terdapat dua sisi yang bertolak belakang, disatu sisi kerjasama membuat hubungan terjalin erat, dan di sisi lain terdapat berbagai masalah dan ancaman. Kerenggangan tersebut tampak dari memburuknya hubungan diantara kedua negara yang dipicu oleh berbagai masalah seperti kejadian Timor Timur pada tahun 1999, peristiwa aksi terorisme berupa pengeboman di Bali tahun 2002 mayoritas korban tewas adalah wisatawan asing dan dari hampir 200 korban tewas sebagian besar adalah yang berasal dari Australia (Sinaga, 2013). Dua tahun kemudian di tahun 2004 bom meledak lagi di dekat Keduber Australia di Jakarta. Akibat dari aksi terorisme tersebut Australia mengeluarkan *Travel Warning* level 5 agar warga negaranya tidak datang ke Indonesia.

Di sisi lain kerjasama di berbagai bidang mampu menguatkan hubungan bilateral ke dua negara. Pada Tahun 2007 pemerintah Indonesia dan Australia meratifikasi perjanjian *Lombok Treaty*. *Lombok Treaty* mengatur 21 kerjasama dalam 10 bidang, yaitu kerjasama bidang pertahanan, penegakan hukum, anti-terorisme, kerjasama intelejen, keamanan maritime, keselamatan dan keamanan penerbangan, pencegahan per luasan (non proliferasi) senjata pemusnah massal, kerjasama tanggap darurat, organisasi multilateral, dan peningkatan saling pengertian dan saling kontak antar masyarakat dan antar peorangan (Sinaga, 2013).

4.1.2 Australia sebagai Mitra Kerjasama Transportasi Udara Indonesia

Australia memiliki modal kemampuan keselamatan penerbangan sipil yang dapat membantu meningkatkan keselamatan penerbangan negara-negara tetangga di Asia Pasifik. Keterlibatan Australia dengan industri penerbangan global dan dengan regulator keselamatan penerbangan dengan negara lain adalah bagian penting dari peran *Civil Aviation Safety Authority* (CASA). Selain itu, Indonesia merupakan negara yang sangat penting bagi Australia. Hal tersebut dikarenakan secara geografis Indonesia terletak berdampingan, merupakan salah satu negara tetangga terdekat Australia. Disamping itu posisi strategis Indonesia yang merupakan salah satu negara yang

memegang peranan penting dalam *Association of South East Asia Nations* (ASEAN) sehingga dapat menjembatani rute perdagangan Australia dan negara-negara ASEAN (Crista, 2013).

Dilain pihak sejak beberapa dekade Australia sangat menyadari akan ketergantungannya pada transportasi udara karena "*tiranny of distance*" yang dimilikinya. Pulau benua ini terletak di belahan bumi paling selatan, berada di selatan pulau-pulau bagian selatan Indonesia dan kutub selatan sehingga Australia seolah-olah terpisah dari pulau-pulau lainnya yang berpenghuni. Hanya transportasi udara yang dapat mengatasi kondisi tersebut, tidak saja untuk transportasi antar negara tetapi juga untuk sarana transportasi di dalam negerinya. Australia tidak mempunyai pilihan lain selain memperkuat sektor transportasi udaranya.

4.1.3 Permasalahan *Aviation Safety* dalam Transportasi Udara Indonesia

Permasalahan muncul seiring dengan peningkatan jumlah penumpang, yang dialami oleh beberapa pesawat maskapai bertarif murah, peningkatan angka kecelakaan. Permasalahan tersebut adalah rendahnya pengawasan terhadap maskapai penerbangan. Selain itu pemberian izin ini menimbulkan kongesti di Bandar udara. Adanya perang harga dengan menerapkan tarif semurah-murahnya merupakan kesalahan, karena bisnis transportasi udara merupakan bisnis

dengan modal besar dan juga beresiko tinggi (Sri, 2007).

Masalah lainnya adalah *Low Cost Carrier* LCC dimana rata-rata maskapai penerbangan menggunakan pesawat terbang bekas yang sudah tidak layak pakai. Berikut data umur rata-rata pesawat terbang yang digunakan oleh beberapa maskapai penerbangan di Indonesia tercatat sebagai berikut: Garuda Indonesia 11,3 tahun, Citilink 16,6 tahun, Lion Air 17,7 tahun, Adam Air 19,4 tahun, AirAsia/Indonesia Air 19,5, Garuda Air 22,3, tidak termasuk Airbus A-319, Merpati Nusantara Airlines 22,8 tahun, Sriwijaya Air 24,5 tahun, Mandala Airlines 24,5 tahun (Aero Transport Data Bank, 2004). Tingginya angka kecelakaan penerbangan adalah masalah berikutnya. Tercatat dalam kurun waktu dari tahun 1987 sampai tahun 2005 terjadi kecelakaan pesawat yang menimpa Garuda Indonesia sebanyak 7 kali, Lion Air sebanyak 5 kali, Adam Air sebanyak 2 kali dan Garuda Air dan Garuda Air masing-masing satu kali, yang menewaskan ratusan penumpang dan awak pesawat (Dephub, 2015).

Keselamatan penerbangan juga menjadi permasalahan berikutnya, dimana terdapat tiga pihak yang bertanggungjawab dalam keselamatan penerbangan, terdiri dari regulator, operator dan penumpang itu sendiri. Pada umumnya pemasangan tarif menimbulkan persaingan yang tidak sehat antar maskapai penerbangan yang berkompetisi dalam pangsa pasar yang terbatas.

4.2 Hasil Temuan dan Analisis

4.2.1 Implementasi *Aviation Safety Improvement* Indonesia-Australia

Pada tanggal 31 Januari 2008, pemerintah Indonesia dengan pemerintah Australia menyepakati Kerjasama dibidang transportasi yang tertuang dalam bentuk Nota Kesepahaman antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Australia tentang Kerjasama di Bidang Transportasi, yang dilaksanakan di Jakarta, ditandatangani oleh Anthony Albanese menteri Infrastruktur dan Transportasi Australia dan Jusman Syafii Djamal menteri Perhubungan Indonesia. Kerjasama di bidang transportasi tersebut meliputi 14 bidang, salah satunya bidang transportasi udara. Tujuan dari kerjasama ini sebagaimana yang tercantum dalam pasal 2 nota kesepahaman tersebut, antara lain untuk memfasilitasi pengembangan hubungan transportasi kedua negara, serta bertukar informasi dan konsultasi tentang isu transportasi. Australia menyediakan hingga \$23,9 juta dalam bantuan pada bulan Juni 2010 dari Lembaga Keselamatan Transportasi Australia kepada Departemen Perhubungan Indonesia untuk meningkatkan kemampuan keselamatan transportasi Indonesia. Penjelasan tentang Keselamatan Penerbangan terdapat pada Komponen 2, komponen ini mencakup inisiatif untuk meningkatkan keselamatan penerbangan (*Treaty Kemlu*, 2013).

Hal ini sesuai dengan kebijakan *soft power* kedua negara atau apa yang disebut dengan *co-optive power* yaitu

dengan cara-cara *attraction* yang didasarkan pada daya tarik yang bersumber pada budaya, nilai-nilai dan kebijakan luar negerinya (Nye, J.S. 2005). Indonesia merupakan negara yang sangat penting bagi Australia karena posisi strategis Indonesia yang merupakan salah satu negara yang mempunyai pengaruh besar di negara-negara ASEAN. Menyadari kemampuan, komitmen serta kiprah Australia di bidang Transportasi udara di banyak negara di dunia, serta kedekatan kedua negara secara geografis, serta keinginan Australia untuk meningkatkan kerjasamanya dengan Indonesia mendorong kedua negara juga terus menerus mengadakan pendekatan secara intensif, khususnya dalam bidang perbaikan keselamatan penerbangan (*aviation safety improvement*).

Perjanjian kerjasama di bidang transportasi antara pemerintah Indonesia dan Australia tersebut menjadi landasan hukum dalam pelaksanaan perjanjian kedua negara yang dituangkan dalam perjanjian teknis yang mengatur secara rinci ruang lingkup bidang-bidang yang dikerjasamakan, seperti yang tercantum dalam pasal 1 Nota Kesepahaman tersebut. Khusus dalam bidang transportasi udara, ada beberapa kerjasama telah dilakukan sebagai dinamika implementasi dari kerjasama tersebut, yaitu *Indonesia Australia Aviation Security Project (IAAP)*, Kerjasama Penerbangan Langsung (*Direct Flight*) Australia-Indonesia, Program *Indonesia Transport Safety Assistance Package (ITSAP)*.

a. Indonesia Australia Aviation Security Project (IAAP)

Salah satu bentuk kerjasama sektor keamanan penerbangan sipil ini adalah dalam hal pengembangan sumber daya manusia, khususnya untuk para personil keamanan penerbangan. *Indonesia Australia Aviation Security Program* oleh pemerintah Australia, dimana program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengenalan terkait masalah regulasi-regulasi tentang keamanan penerbangan (*Indonesia Embassy*, 2010). Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan serangkaian IAAP ini berupa *Workshop* dan *Joint Airport* (*Indonesia Embassy*, 2010).

Dengan penambahan serta pemberian pelatihan untuk memperkuat kapasitas personil keamanan penerbangan di Indonesia sehingga kualitas penyelenggaraan penerbangan Indonesi semakin baik dan aman, memberikan keuntungan bagi Australia, disamping meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Australia, adanya pertambahan jumlah penerbangan, juga menjamin keamanan penumpang termasuk warga negara Australia (*Indonesia Embassy*, 2010). Politik luar negeri yang mengedepankan pendekatan sosial dan ekonomi khususnya bidang penerbangan dan pariwisata dengan Indonesia pada akhirnya akan sangat menguntungkan Australia pula.

b. Kerjasama Penerbangan Langsung (Direct Flight) Australia-Indonesia

Penandatanganan Kerjasama *Direct Flight* antara Indonesia Australia ini dilaksanakan di Canberra pada Februari 2011. Penerbangan langsung (*Direct flight*) adalah mempermudah mobilisasi masyarakat ke suatu tempat yang dituju, termasuk tempat wisata dengansuatu usaha yang dilakukan. Implementasi penerbangan langsung ini tidak terlepas dari kebijakan luar negeri negara-negara tertentu yang didasarkan pada kondisi geografis negara dan keuntungan yang akan diperolehnya melalui implementasi kebijakan tersebut, khususnya dalam hal ekonomi sebagai bagian dari kepentingan nasional yang hendak dicapai. Manfaat yang diperoleh sebagai hasil dari pelaksanaan kebijakan *direct flight* ini khususnya dalam jumlah kunjungan wisatawan. Seperti dilansir ICAO, transportasi udara atau *air transportation* memberikan kontribusi besar pada perkembangan destinasi wisata. Jumlah keseluruhan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia di tahun 2008 adalah 6.234.497 orang, sedangkan jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2013 adalah 8.802.129 (BPS, 2014).

Letak geografis antara Indonesia dan Australia juga menjadi pertimbangan kerjasama *Direct Flight* antar kedua negara tersebut. Sesuai dengan konsep strategi hubungan internasional yaitu geostrategi yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai objek geopolitik. Strategi diplomasi berbasis sumber daya alam ini digunakan untuk kepentingan nasional. Disamping itu sesuai dengan sasaran kebijakan luar

negeri Australia yakni kerjasama dengan Indonesia tidak hanya dibidang keamanan militer melainkan juga bidang ekonomi dan politik termasuk isu-isu regional Asia Tenggara dan Asia Pasifik.

c. Program *Indonesia Transport Safety Assistance Package (ITSAP)*

Kerjasama ini bertujuan untuk memfasilitasi peluang bagi kalangan swasta Australia untuk berinvestasi di bidang transportasi di Indonesia. Dilansir dari media Viva (2010), bantuan senilai AUD 14,5 (sekitar Rp 130 M) diberikan untuk membiayai sejumlah kerjasama, seperti melatih inspektur keselamatan transportasi, penyelidik kecelakaan, dan latihan SAR (*Search and Resque*) bersama. Bantuan tersebut digunakan untuk membiayai kerjasama untuk memastikan 1,3 juta orang penumpang selamat. Indonesia dan Australia mempunyai kepentingan terkait pengembangan sistem transportasi yang aman dari tindakan melawan hukum.

Disamping serangkaian pelaksanaan dan realisasi dari perjanjian kerjasama di berbagai bidang dalam ruang lingkup transportasi udara, pemerintah Indonesia juga secara proaktif mengadakan program promosi besar-besaran ke berbagai negara asal wisatawan, untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia, yaitu apa yang disebut *Visit Indonesia Year 2008*. Pemerintah melakukan lima kebijakan di bidang transportasi udara sebagai upaya untuk

mensukseskan VIY 2008 adalah mendorong perusahaan penerbangan nasional untuk dapat bersaing di pasar regional, penerbangan *charter* dapat langsung ke daerah tujuan wisata, meningkatkan frekuensi penerbangan nasional ke negara asal wisman, memberikan kesempatan penerbangan asing dan mensinkronkan dengan rute penerbangan domestic, serta liberalisasi angkutan udara di tingkat ASEAN,

Selain upaya tersebut, dilakukan pula penambahan kapasitas *seats* pesawat mengingat aksibitas ini sangat besar pengaruhnya bagi kunjungan wisman ke Indonesia. Terdapat sekitar 57,75% wisatawan menggunakan transportasi udara, 42,63% laut, dan 0,62% darat (Depbudpar, 2008). Program VIY di Australia diluncurkan dengan memanfaatkan penyelenggaraan AIME (*Asia-Pacific Incentives and Meeting Expo*) ke 16 di Melbourne, Februari 2008. Terkait dengan penyelenggaraan VIY ini dilakukan juga *Air Traffic Agreement* dengan negara-negara mitra bicara untuk menjamin ketersediaan pesawat yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan maskapai, kapasitas, *seats* dan pemberian ijin untuk penggunaan *extra flight* dan *charter flight* (Gustiawan, 2013).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi *aviation safety improvement* oleh pemerintah Indonesia dengan pemerintah Australia dilakukan melalui kerjasama *air transport sector* yang tertuang dalam bentuk MoU

pada tahun 2008 yang berisikan langkah-langkah pelaksanaan realisasi kerjasama transportasi udara tersebut. Disamping itu, bentuk implementasi kerjasama tersebut yang pertama, *Indonesia Australia Aviation Security Project (IAAP)* yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti *workshop* maupun *joint airport*. Kedua, implementasi Kerjasama Penerbangan Langsung (*Direct Flight*) Australia-Indonesia. Ketiga, implementasi *Indonesia Transport Safety Assistance Package (ITSAP)*, bantuan berupa pelatihan serta dana digunakan untuk membiayai kerjasama dengan kepentingan Indonesia dan Australia yang sama.

Konsep yang digunakan dalam mendeskripsikan implementasi *aviation safety improvement* oleh pemerintah Indonesia-Australia melalui kerjasama *air transport sector* yaitu konsep *sustainable development of air transport* dan konsep geostrategi. Untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang menitikberatkan pada pembangunan ekonomi penerbangan sipil, salah satunya dengan melakukan kerjasama dengan negara lain dalam hal ini yaitu Australia. Pemerintah Indonesia mengadakan kerjasama dibidang transportasi udara dengan pemerintah Australia berdasarkan geostrategi yaitu strategi diplomasi dengan melihat dari aspek letak geografis yang berdekatan, maupun kemampuan atau kiprah Australia dibidang penerbangan Internasional khususnya di Asia Pasifik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aircraft List*. (2004). Diakses dari: <http://www.aerotrtransport.org/> Pada 17 September 2016.
- Angkasa. (2004). *Penerbangan Nasional: Perketat Keselamatan, Jadikan Kompetitif*. Jakarta: Gramedia.
- Bieger, T. (2004). *Information Sources for Travel Decisions: Toward a Source Process Model*. *Journal of Travel Research*.
- Dibb, Paul., Brabi, Richard. *Indonesia in Australia Defence Planing. Security Challenges*, Vol 3, no.4, November 2007, pp.71.
- Direktorat Jenderal Hukum dan Perjanjian Internasional Kementerian Luar Negeri RI. (2013). Daftar Perjanjian Internasional. Diakses dari: http://treaty.kemlu.go.id/index.php/treaty/index?fullPage=1&Treaty_page=174&sort=modified_time Pada 23 September 2016.
- Direktorat Jenderal Perhubungan Udara Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2005). *Indonesia Galang Dukungan dari Negara Anggota ICAO*. Diakses dari: <http://hubud.dephub.go.id/?id/news/detail/2767> Pada 21 September 2016
- Giyarsih, Sri. (2007). *Geografi Transportasi: Transportasi Udara dan Keselamatan Transportasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Gustiawan, Abdul. (2013). Strategi Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Industri Pariwisata Indonesia Melalui Visit Indonesia Year (VIY) 2008. Universitas Riau. <http://lontar.ui.ac.id>. Diunduh Pada Tanggal 31 Agustus 2016.
- ICAO: *Maximizing Civil Aviation's Economic Contribution Safe, Secure and Sustainable Air Transport in Open Skies-Challenges and Potential*. Diunduh dari: <http://www.indonesia-icao.org/keteraturan.html> Pada Tanggal 16 April 2016.
- International Civil Aviation Organization. (2013). *Member States of ICAO*. Diakses dari: <http://www.icao.int/about-icao/Pages/default.aspx> Pada 5 September 2016.
- Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung ke Indonesia tahun 2002-2014. Diakses dari: <http://bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1388>. Pada 12 April 2016.
- Kawilarang, Renne. Naik, Bantuan Australia Bagi Transportasi RI. Diakses dari: <http://www.viva.co.id/haji/read/193915-australia-bantu-perbaiki-transportasi-ri> Pada 7 September 2016.
- Kementerian kebudayaan dan pariwisata RI. (2008). Diakses dari: <http://www.budpar.go.id/page.php?ic=511&id=4191>) Pada 19 September 2016.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 1987. *Hubungan Internasional: Kerangka Suatu Analisis*. Bandung: Binacipta.
- Lumsdom, L. (2000). *Transport and Tourism: Cycle Tourism-A Model for Sustainable Development*. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Martono, K. (1999). *Tim Analisis Awak Pesawat Udara Sipil*. Jakarta.
- Nye, J.S. (2005). *Soft Power and Higher Education, Forum of the Future of Higher Education*. Diunduh dari <http://www.educause.edu/Resource/SoftPowerandHigherEducation/158676>. Pada 11 April 2016.
- Obioma, Nwaogbe., H. Wokili., Victor, Omoke., Benjamin, Asiegbu. (2013). *An Analysis of the Impact of Air Transport Sector to Economic Development in Nigeria*. IOSR

Journal of Business and Management (IOSR-JBM).

Pahlawan, Day. (2014). Pengaruh Kerjasama Pariwisata Indonesia dan Rusia terhadap Industri Pariwisata Manado. Jom FISIP Volume 1 Universitas Riau.

Puteri, Crista. (2014). Mc Auliffe Suryo. Kebijakan Luar Negeri Australia terhadap Indonesia: Pemerintah Jhon Howard dari Partai Koalisi Liberal (1997-2007) Dan Pemerintah Kevin Rudd dari Partai Buruh (2007-2010).

Prideux, B. (2000). *The Role of the Transport Sistem in Destination Development.* *Tourism Management.*

Rahardjo, Mudjia. *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif.* diakses dari www.mudjarahardjo.com, 19 Februari 2015, pukul 14.31.

Sinaga, Daniel. (2013). *Upaya Pencitraan Keamanan Nasional Indonesia Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara.* Ejournal HI FISIP Universitas Mulawarman.

Soekadjo, R. G. (2000). *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Suwardi. (1994). *Penulisan Karya Ilmiah Tentang Penentuan Tanggung Jawab Pengangkut yang Terikat dalam Kerjasama Pengangkutan Udara Internasional.* Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman.

Tambuan, Nani. (2009). *Posisi Transportasi dalam Pariwisata.* Jakarta: Majalah Ilmiah Panorama Nusantara edisi VI.

Tong, Jian., Wen, Haitao., Fan, Xuemei., Kummer, Sebastian. (2010). *Designing and Decision Making of Transport Chains between China and Germany.* Austria: International

Journal Intelligent Systems and Applications, Modern Education and Computer Science Press.

Transkrip Program Radio Kookabura: Kerjasama Australia-Indonesia dalam Keamanan Penerbangan. (2010). Diakses dari: <http://indonesia.embassy.gov.au/ja/ktindonesian/RS100421.html> Pada 24 September 2016.

Yoeti, Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Bandung: Angkasa.

Zhiznin, Stanislav: *Russian energy diplomacy and international energy security (geopolitics and economics).* In: *Baltic Region* (2010), 1, pp. 7-17. URN: <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0168-ssoar-255290>.